

## **POLA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SANTRI DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Dea Malela)**

**<sup>1</sup>Muhammad Fauzan Adzim Al Mahmudi, <sup>1</sup>Apriadi\*, <sup>1</sup>Ofi Hidayat**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

\*Corresponding author: [apriadi.lanandrang@uts.ac.id](mailto:apriadi.lanandrang@uts.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami pola komunikasi lintas budaya Santri di Pondok Pesantren Modern Dea Malela dan hambatan yang dialami Santri dalam berkomunikasi lintas budaya dengan Santri lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi tersebut terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa (internasional), antar etnik (*interetnical*), kelompok ras (*interracial*), atau komunikasi bahasa (*intercommunal*) disebut komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya dari anggota budaya yang berbeda berperan terjadinya tingkah laku manusia, misalnya tingkah laku santri asing menyamahi budaya setempat atau budaya di Indonesia, sehingga santri asing berperilaku berdasarkan budaya setempat.

**Kata Kunci:** *Komunikasi; Lintas Budaya; Santri; Pondok Pesantren.*

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah suatu kegiatan sehari-hari yang pasti dijalankan dalam pergaulan manusia, menurut Stainer & Barelson (1964) komunikasi yaitu penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lainnya. Namun masalah komunikasi senantiasa muncul dalam berlangsungnya proses komunikasi, di dalamnya terdapat berbagai hal yang bisa membantu atau justru menghalangi pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan. Melalui komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lain dalam melakukan proses aktifitas sesuai dengan kebutuhannya.

Sebagai makhluk sosial, berkomunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting digunakan di dalam aspek kehidupan. Agar komunikasi berjalan dengan efektif maka perlu memahami tata cara berkomunikasi yang baik dan benar. Komunikasi terbagi menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, komunikasi verbal merupakan proses pemindahan pesan atau informasi menggunakan bahasa atau lisan kepada orang lain, sementara komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata (Mulyana 2005).

Komunikasi yang efektif adalah ketika komunikan mampu menyalurkan pesan yang disampaikan kepada lawan bicaranya, tidak hanya melalui sebuah pesan atau kata-kata saja, melainkan harus adanya kesinambungan dalam penyampaian pesan dan gerak gerik (*body language*) orang tersebut untuk meyakinkan pesan yang komunikator sampaikan kepada komunikan. Seperti yang diungkapkan

Davidovitch (2017) bahwa komunikasi yang terjadi antara dua individu akan mengaplikasikan komunikasi verbal dan nonverbal sebagaimana komunikasi itu berlangsung sesuai dengan yang mereka butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal selalu dilibatkan dalam komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Hubungan yang baik akan tercipta antara dua pihak atau lebih apabila didasari dengan komunikasi yang baik dan efektif. sama halnya dengan komunikasi antara orang yang memiliki kebudayaan berbeda. Budaya dan komunikasi sangat erat hubungannya, karena manusia pada saat yang bersamaan mempelajari budaya ketika berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan.

Cara manusia berkomunikasi satu sama lain merupakan pusat komunikasi dan perhatian budaya. Dalam hal ini memakai kode-kode pesan, baik berupa nonverbal maupun verbal, yang secara alamiah pasti di pakai untuk berinteraksi, dalam hal ini juga mencangkup tentang bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikan dengan melibatkan interaksi antar manusia. Menurut Yanhong (2010) bahwa interaksi dalam budaya akan mencangkup semua unsur yang mendorong terjadinya penyesuaian saat berinteraksi. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor diri sendiri (intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi individu dalam komunikasi dengan orang lain (interpersonal) serta keadaan lingkungan komunikasi budaya yang baru tersebut (Mulyana & Jalaluddin, 2005).

Dalam sebuah interaksi maka diperlukan suatu proses penyalarsan pesan agar komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak bisa berjalan dengan lancar dan intensif. Interaksi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, baik itu cara penyampaian pesan atau konten pesan itu sendiri. Pesan yang disampaikan oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola pikir individu itu sendiri. Dimana pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya. Pola pikir suatu budaya nantinya akan mempengaruhi bagaimana antar individu berkomunikasi, yang pada gilirannya nanti akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon atau melakukan *feedback* terhadap individu-individu dari budaya yang lain.

Pentingnya komunikasi lintas budaya mengharuskan semua orang untuk mengenal dasar-dasar komunikasi lintas budaya. Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika manusia itu tidak berkomunikasi. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang disampaikan oleh komunikator dan pesan yang diterima oleh komunikan.

Pondok Pesantren Modern Internasional (*International Islamic Boarding School*) Dea Malela merupakan Pesantren yang Santri-Santrinya berasal dari berbagai negara dengan kebudayaan yang berbeda-beda sesuai asal daerah masing-masing, komunikasi lintas budaya yang terjadi di Pesantren Modern Internasional Dea Malela terjadi hampir setiap hari, perbedaan budaya dan daerah pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi.

Santri yang berasal dari luar daerah Sumbawa merupakan Santri pendatang dan memberikan warna baru yang dibawa dari kebudayaan keseharian mereka. Komunikasi di Pesantren Modern Internasional Dea Malela bisa dibbilang sangat tinggi karena dalam kehidupan sehari-hari para santri tinggal dalam lingkungan atau asrama yang sama. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak jarang terjadi kerancuan dalam melakukan komunikasi, karena ketika mereka tidak menyesuaikan diri di lingkungan baru mereka akan mengalami titik kritis yaitu gegar budaya (*culture shock*) yang akan dialami Santri asing tersebut. Rasa takut dan gelisah pun ada dibenak para Santri asing ketika memasuki negara baru, budaya baru, orang-orang baru (asing), dan bahasa baru bagi mereka.

Karena para santri sejak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungannya di mana para santri hidup, nilai-nilai budaya yang sudah melekat pada santri itu sulit untuk diganti dengan budaya baru yang ada di pesantren. Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing

melaksanakannya sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budayanya sendiri. Di Pesantren Modern Internasional Dea Malela dimana para Santri dalam tindakan pemenuhan kebutuhannya, para Santri memiliki cara yang berbeda beda tergantung budaya mereka masing-masing.

Keberagaman kehidupan di Pesantren Modern Internasional Dea Malela dengan berbagai budaya yang berbeda pula tidak jarang terjadi berbagai konflik dan kesalahpahaman dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir berbagai kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktikannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi lintas budaya ini semakin terasa, karena semakin terbukanya pergaulan dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, disamping kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (kota atau desa), latar belakang pendidikan dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Rongers (2009) komunikasi lintas budaya adalah suatu bidang studi yang meneliti beberapa cara yang dilakukan oleh manusia. Cara-cara tersebut datang dari beberapa manusia yang memiliki latar belakang budaya berbeda untuk berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Berangkat dari fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pola komunikasi lintas budaya Santri di Pondok Pesantren, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Modern Internasional Dea Malela di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami pola komunikasi lintas budaya Santri di Pondok Pesantren Modern Internasional Dea Malela.

## **METODE PENELITIAN**

Fokus dari penelitian ini adalah tentang pola komunikasi yang di gunakan Santri Indonesia maupun Santri negara lain dimana memiliki perbedaan etnis dan budaya yang berbeda-beda (lintas budaya). Namun peneliti tidak meneliti semua budaya melainkan hanya beberapa etnis dan budaya dari beberapa negara dan daerah yang ada di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Penelitian ini berusaha mendapatkan deskripsi yang jelas tentang data serta informasi yang dibutuhkan agar tetap sesuai dengan fakta yang ada, bukan rekaan dan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih enam bulan terhitung dari bulan September 2019 sampai bulan April 2020 dan memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Modern Internasional Dea Malela. Pondok Pesantren Dea Malela ini menjadi lokasi penelitian karena Santri yang tinggal di Pondok ini berasal dari berbagai negara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dengan melakukan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Sumber data di dalam penelitian ini terdiri dari Sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer di dapat dari sumber informan perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer antara lain: (1) Catatan hasil wawancara, (2) Hasil observasi lapangan, dan (3) Data-data mengenai informan. Sedangkan data sekunder digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur revidu buku dan lain sebagainya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu dengan empat tahap antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### **Pola Komunikasi Lintas Budaya Santri di Pondok Pesantren Modern Dea Malela**

Komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi tersebut terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa (internasional), antar etnik (interetnical), kelompok ras (interracial), atau komunikasi bahasa (intercommunal) disebut komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya dari anggota budaya yang berbeda berperan terjadinya tingkah laku manusia, misalnya tingkah laku santri asing menyamahi budaya setempat atau budaya di Indonesia, sehingga santri asing berperilaku berdasarkan budaya setempat.

Setelah melaksanakan penelitian selama kurang lebih dua bulan di Pondok Pesantren Modern Dea Malela, penulis menemukan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi langsung ke tempat tinggal para santri di Pondok Pesantren Modern Dea Malela dan bertemu langsung dengan santri lokal maupun santri asing. Selanjutnya wawancara mendalam pada 4 orang santri asing dan 2 orang santri lokal sebagai informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh penulis.

Selama melaksanakan penelitian, penulis melakukan wawancara mendalam kepada 5 orang informan, yaitu santri asing yang berasal dari negara Rusia, Thailand, Timor Leste, dan santri lokal yang berasal dari kota Siduardjo dan Sumbawa. Informan-informan ini mampu memberikan data-data yang dibutuhkan penulis karena dianggap telah memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan oleh penulis. Observasi dilakukan penulis di Pondok Pesantren Modern Dea Malela. Wawancara pertama dengan 3 orang santri asing dan dilanjutkan wawancara kedua dengan 2 orang santri lokal, yang dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan mulai bulan Januari sampai bulan Februari 2020. Saat di wawancara, mereka sangat baik, ramah, terbuka, dan menjawab semua pertanyaan yang penulis tanyakan. Dalam wawancara ini, penulis mengikuti waktu dan tempat yang disesuaikan oleh pembina santri Pondok Pesantren Modern Internasional Dea Malela.

Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Begitu juga yang terlihat didalam lingkungan Pondok Pesantren Modern Internasional Dea Malela. Komunikasi menduduki peringkat pertama dalam hal interaksi dalam lingkungan pondok pesantren. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, entah itu bertukar informasi, mempererat hubungan atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Meskipun terkadang para santri melakukan interaksi dengan hal yang beragam, namun komunikasi merupakan hal penting dalam membangun proses interaksi tersebut. Setiap orang dalam berkomunikasi dilakukan dengan beragam, seperti harus ada yang memulai pembicaraan agar tercipta komunikasi, namun ada juga yang harus menunggu orang mengajaknya berbicara untuk memulai komunikasi.

Membangun komunikasi itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dilingkungan pondok pesantren yang notabennya kehidupan berjalan selama 24 jam dengan orang yang sama. Jika tidak ada komunikasi, maka suasana menjadi sunyi dan terasa membosankan. Namun karakter orang berbeda-beda. Jika saudara Akhmed terkadang menunggu orang untuk mengajaknya komunikasi, lain halnya dengan M. Siddin Ali Attamimi, yang berasal dari Timor Leste ia berpendapat bahwa dalam membangun komunikasi ada tipe orang senang berkomunikasi dengan siapa saja tanpa memandang asal Negara mereka, namun ada juga yang cenderung lebih pasif untuk berkomunikasi, sehingga jika ia ingin berkomunikasi hanya dengan orang-orang tertentu yang menurutnya menyenangkan dan dapat memahami karakternya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ayadee Jehnoh ia mengungkapkan bahwa kadang mengalami kesulitan dalam berbahasa, terutama ketika ingin berbicara dengan orang lain, oleh karena ia berbicara dengan teman-temannya, jika benar-benar perlu. Adapun

jika bertanya ataupun berkomunikasi, ia hanya pada teman yang menurutnya menyenangkan dan memahami keinginannya.

Dari beberapa pendapat diatas sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan Santri Asing, mengenai urgensi dan pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis dapat menggambarkan bahwasannya komunikasi yang mereka lakukan didalam Pondok Pesantren berjalan normal seperti warga Indonesia pada umumnya, namun karena bedanya latar belakang budaya dan bahasa masing-masing Negara, oleh sebab itu tidak jarang mereka menemukan kesulitan untuk menciptakan komunikasi, tetapi biasanya para Santri lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi antara satu sama lain.

Selanjutnya pola komunikasi lintas budaya santri asing dengan santri lokal berjalan dengan baik yaitu dengan menggunakan pola bahasa verbal dan non verbal. Pola bahasa verbal dilakukan dengan menggunakan 3 bahasa, yaitu bahasa Inggris, Arab dan Indonesia, sedangkan pola bahasa non verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, melalui kertas tertulis, dan sejenisnya. Di Pondok Pesantren Modern Internasional Dea Malela dianjurkan untuk berbaur dengan seluruh santri tanpa adanya komunitas-komunitas tertentu yang diciptakan seperti membuat geng atau sejenisnya. Namun sama halnya dengan Santri Asing sebelumnya, dalam komunikasi tidak jarang menemukan kendala berbahasa, rendahnya pembendaharaan kosa-kata, tidak percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris ataupun bahasa Arab. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Santri Lokal yang berasal dari Sidoarjo, Georgeous Yusufi mengungkapkan bahwasanya kesulitan berbahasa masih menjadi masalah utama yang dirasakan setiap santri, baik Santri Lokal maupun Santri Asing. Bahkan beberapa dari mereka harus menggunakan bahasa non verbal sebagai media komunikasi, karena kurangnya percaya diri dalam berbicara. Pola komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh Santri Lokal dengan Santri Asing lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, tapi terkadang menggunakan bahasa Inggris jika Santri Asing kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh Santri Lokal karena menggunakan bahasa Indonesia. Lain halnya dengan Santri asal Sidoarjo tadi, Atha Ade Maulana cenderung lebih komunikatif dan sering berbaur dengan teman-temannya tidak terkecuali dengan Santri Asing, ia mengungkapkan bahwasanya pola komunikasi yang digunakan adalah dengan pola komunikasi verbal dan non verbal. Jenis verbal yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sedangkan jenis non verbal menggunakan isyarat-isyarat tertentu seperti surat menyurat, dan lain-lain.

### **Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Lintas Budaya Santri Asing dan Santri Lokal**

Banyak faktor penghambat dalam komunikasi lintas budaya antara lain adalah sebagai berikut:

#### **1. Andaian Kesamaan**

Kesalahpahaman dapat muncul karena kita sering berpikir bahwa ada kesamaan di antara setiap manusia di seluruh dunia yang dapat membuat proses berkomunikasi menjadi mudah. Padahal kenyataannya, bentuk-bentuk adaptasi terhadap kebutuhan baik biologis maupun sosial serta nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap di sekeliling kita adalah sangat berbeda antara budaya satu dengan yang lain. Oleh karena tidak adanya satu tolok ukur yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pemahaman tersebut, maka sebaiknya setiap pertemuan lintas budaya kita perlakukan secara khusus dengan cara mencari tahu perihal apa saja yang berhubung kait dengan makna-makna persepsi dan komunikasi yang dipegang oleh kelompok budaya yang kita hadapi.

Hambatan andaian kesamaan yang dialami oleh santri lokal asal Indonesia misalnya dalam hal meminjam barang, seperti piring untuk makan, sarung untuk shalat. Perihal pinjam meminjam barang dilingkungan pondok pesantren merupakan kebiasaan yang ada pada setiap santri, karena di pondok pesantren diajarkan untuk berbagi dalam hal apapun tidak terkecuali meminjamkan atau memberikan barang yang dimilikinya pada teman-temannya. Namun, dalam menyikapi hal ini,

masih ada beberapa santri asing yang enggan untuk meminjamkan barang miliknya untuk digunakan oleh orang lain, dengan alasan khawatir hilang atau ada alergi tertentu yang dapat menular pada dirinya.

Selain itu andaian kesamaan seperti makan secara bersamaan tidak menggunakan sendok. Dilingkungan pondok pesantren makan bersama dalam satu tempat yang sama adalah hal yang biasa, karena hal tersebut diyakini dapat menambah nafsu makan. Selain itu, kebersamaan sangat dijunjung tinggi oleh setiap santri lokal dalam melakukan hal apapun. Namun, dalam pandangan beberapa santri asing hal tersebut merupakan suatu keanehan karena makan secara sendiri-sendiri jauh lebih nyaman dan tidak terkesan rebutan makanan.

## 2. Perbedaan Bahasa

Permasalahan dalam penggunaan bahasa adalah apabila seseorang hanya memperhatikan satu makna saja dari satu kata atau frasa yang ada pada bahasa baru, tanpa mempedulikan konotasi atau konteksnya.

Hambatan bahasa dialami oleh beberapa santri lokal maupun santri asing, contohnya dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Santri lokal yang belajar di pondok pesantren ini ada yang merasa sulit untuk mengikuti proses belajar mengajar yang disajikan dalam Bahasa Inggris, karena rendahnya kemampuan mendengar (*speaking skill*) yang dimilikinya.

Demikian halnya dengan santri asing, mereka berendapat bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama untuk seluruh etnis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran santri asing yang tergabung dalam kelas internasional berasumsi bahwa mereka akan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Pada penerapannya, materi umum atau kepondokan seperti buku teks memang menggunakan referensi berbahasa Inggris, tetapi guru tetap berbahasa Indonesia. Tentu bahasa ini tidak mudah untuk dipahami oleh para santri asing seperti santri asal Rusia, Thailand maupun Timor Leste.

Selain itu, diluar kegiatan pembelajaran didalam kelas, dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan pondok muncul kesukaran untuk saling memahami karena kedua pihak berbicara cukup cepat dengan aksen tertentu dalam bahasa negara masing-masing. Perbedaan bahasa ini sedikit banyak menimbulkan dampak munculnya rasa kurang percaya diri untuk saling memulai interaksi seperti memulai pembicaraan di antara santri asing dengan santri lokal yang berlainan budaya tersebut. Oleh sebab itu, pondok Pesantren Modern Internasioal Dea Malela mewajibkan seluruh santrinya untuk menggunakan tiga bahasa dalam berkomunikasi antara lain, bahasa Inggris, Arab dan Indonesia.

## 3. Kesalahan Interpretasi Non Verbal

Orang-orang dari budaya yang berbeda mendiami realitas sensori yang berbeda pula. Mereka melihat, mendengar, dan merasakan hanya pada apa yang dianggap bermakna bagi mereka. Hambatan dalam kesalahan interpretasi terhadap bahasa nonverbal. Beberapa contoh pengalaman santri lokal dan santri asing umpamanya dalam hal tersenyum kepada orang lain. Menurut pendapat salah satu santri asing yang berasal dari Rusia, apabila bertemu dan bertatap muka disuatu jalan yang sama dengan orang Indonesia dan mereka tersenyum, orang Indonesia sering tidak membalasnya, sementara di Rusia itu adalah hal yang biasa dilakukan. Padahal di Indonesia pun sama, hanya saja mungkin itu terjadi di awal pertemuan mereka saja, jika sudah mengenal satu sama lain, hal tersebut akan terbiasa dilakukan.

## 4. Stereotip dan Prasangka

Stereotip merupakan penghalang dalam komunikasi sebab dapat mempengaruhi cara pandang yang objektif terhadap suatu stimulus. Stereotip muncul karena ia telah ditanamkan dengan kuat sebagai mitos atau kebenaran sejati oleh kebudayaan seseorang dan terkadang merasionalkan prasangka. Hambatan tentang prasangka dan stereotip seperti yang muncul di kalangan antar santri,

adanya kesan yang melekat pada orang Rusia menimbulkan rasa segan bahkan takut dari santri lain untuk berkomunikasi karena suaranya yang berat dan cara bicaranya yang terdengar mengancam. Begitupun anggapan santri lokal terhadap santri asing yang berasal dari Thailand sebagai orang yang berbahasa unik dan terdengar lucu ketika sedang berbicara, sedangkan santri asing yang menganggap bahasa santri lokal asal Sidoarjo sebagai bahasa yang tebal dengan ciri khas jawanya.

5. Kecenderungan Untuk Menghakimi atau Menilai

Faktor penghalang lainnya untuk memahami orang-orang yang berbeda budaya adalah kecenderungan untuk menghakimi, untuk menerima, atau menolak pernyataan dan tindakan dari orang atau kelompok lain, sebelum memahami pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh orang itu sesuai sudut pandangnya.

6. Kecemasan Tinggi

Untuk dapat disebutkan sebagai orang yang cakap atau kompeten dalam berkomunikasi lintas budaya, seseorang harus mampu mengatasi berbagai masalah yang ada, termasuk rasa khawatir atau cemas ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda. Dalam memulai interaksi, sering muncul kecemasan pada diri santri asing dengan santri lokal ataupun sebaliknya, terutama karena tidak menguasai bahasa lokal (bahasa Indonesia) bagi santri asing, sehingga ada rasa malu dan tidak percaya diri untuk memulai komunikasi bahkan malu untuk bertanya sesuatu hal.

## KESIMPULAN

Komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi tersebut terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa (internasional), antar etnik (interetnik), kelompok ras (interracial), atau komunikasi bahasa (intercommunal) disebut komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya dari anggota budaya yang berbeda berperan terjadinya tingkah laku manusia, misalnya tingkah laku santri asing menyamahi budaya setempat atau budaya di Indonesia, sehingga santri asing berperilaku berdasarkan budaya setempat. Banyak faktor penghambat dalam komunikasi lintas budaya yang telah dikemukakan oleh para ahli, antara lain adalah sebagai berikut: Andaian kesamaan, perbedaan bahasa, kesalahan interpretasi non verbal, stereotip dan prasangka, kecenderungan untuk menghakimi atau menilai, dan kecemasan tinggi. Hubungan antara santri asing dengan santri lokal yang ada di PPMI Dea Malela berkomunikasi maupun berinteraksi dengan baik. Pola komunikasi lintas budaya yang terjadi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barna, L. M. (1994). Stumbling blocks in intercultural communication. Dalam L. A. Samovar & R. E. Porter (Eds.), *Intercultural communication; a reader* (pp.337-346). California: International Thompson Publishing.
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cross, D. (2016). Globalization and Media's Impact on Cross Cultural Communication. *Organizational Change and Development*, 2.
- David K, B. (1960). *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- David, K. B. (1958). *The Process of Communication*. New York: Michigan State University.
- Davidovitch, N., & Khyzhniak, K. (2017). Language Personality in the Conditions of Cross Cultural Communication : Case-Study Experience. *International Journal Studies*, 2.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Djamarah, B. S. (2004). *Ilmu Komunikasi: Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, O. U. (1989). *Ilmu Teori dan Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gudykunst, W., & Young, Y. (1997). *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural communication (Third Edition)*. McGraw-Hill.
- Harold D, L. (2009). *Structure an Fuction of Communcation in Societ*. Wilbur Schramm.
- Harono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh*, 1.
- Hasan, M. (2002). *Pokok-pokok Materi Statistika 1*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Khotimah, N. (2019). Faktor Pembeda dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing dengan Masyarakat Lokal di Desa Wsata Kandari Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal An-nida*, 1.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Molita, (2018). "Hambatan Komunikasi Lintas budaya di Kalangan Mahasiswa". *Jurnal Interaksi*, Volume 2, Nomor.1, Edisi Januari, hlm.33-46.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Efektif : Meneropong Politik dan Budaya komunikasi kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Jalaluddin, R. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purhantara, W. (2010). *Meode Peneliian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rogers, E., & D. Lawrence, K. (1981). *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. New York: The Free Press.

- Rongers, T. (2009). *Hypromellose*. In : Rowe, R.C., Sheskey, P.J dan Quinn M.E. (eds) *Handbook of Oharmaceutical Excipients*. minneapolis: Pharmaceutical Press.
- Siahaan, S. (1991). *Komunikasi, Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sofian, E., & Singarimbun, M. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Stainer, G., & Barelson. (1964). *Human Behavior: An Introduction to Theor and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Tamburian, H. D. (2018). *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama*. *Jurnal Komunikasi*, 77-86.
- Tuti, W. (2005). *menggagas Komunikasi Lintas budaya dalam keragaman*. *Jurnal Komunika*.